



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL
BALAI ARKEOLOGI BALI



BENTARA BUDAYA
BALI



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN
PUSAT PENELITIAN ARKEOLOGI NASIONAL

MAHENDRADATTA: JEJAK ARKEOLOGIS DAN SOSOK HISTORIS

BENTARA BUDAYA BALI | 29 April - 7 Mei 2016



Sambutan Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Om swastiastu,
Assalamualaikum warrahmatullahi wabarakatuh,
Salam sejahtera untuk kita semua

Tidak dapat dipungkiri bahwa kekayaan alam pikir leluhur kita masih terus bertahan dan eksis hingga saat ini. Kearifan lokal yang dinilai positif dan tak lekang oleh zaman tetap dipertahankan dan dijalani oleh masyarakat dalam keseharian mereka. Bali, dengan segala kekayaan lingkungan alam dan alam pikirnya, tetap menjadi magnet utama yang terus menghidupkan taksu dan kearifan nenek moyang hingga sekarang. Salah satu kearifan leluhur yang diwariskan adalah konsep kaje kelod, luan teben, dan trianggga trimandala dalam pengelolaan tata ruang Bali. Itu hanyalah salah satu umpama kearifan dari sekian banyak lainnya.

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional beserta Balai Arkeologi, melalui Rumah Peradaban, berupaya melakukan sinergi dengan masyarakat dan stakeholder lainnya, seperti Pemerintah Daerah dan media massa. Maksud utama program ini adalah menghidupkan kembali akar budaya adiluhung yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak dahulu kala. Melalui slogan, "mengungkap, memaknai, dan mencintai", program Rumah Peradaban mencoba mengungkap nilai-nilai budaya bangsa Indonesia melalui penelitian-penelitian arkeologi yang terus dilakukan; kemudian memaknai hasil penelitian tersebut dengan menerjemahkannya ke dalam bahasa yang mudah diterima oleh masyarakat. Dengan dipahaminya kearifan dan nilai-nilai budaya yang telah dimiliki bangsa Indonesia sejak masa lampau, maka dengan sendirinya masyarakat akan mencintainya. Puslit Arkenas beserta Balar berkewajiban untuk mengangkat nilai-nilai akar budaya tersebut demi kepentingan pencerdasan masyarakat dan bangsa. Sasaran Rumah Peradaban tak lain adalah masyarakat itu sendiri. Rumah Peradaban menjembatani hasil penelitian arkeologi yang sifatnya ilmiah agar lebih mudah dicerna dan dimengerti oleh masyarakat.

Kebudayaan Puslit Arkenas di bawah naungan Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberi warna tersendiri. Di samping kegiatan penelitian yang bersifat akademis, Puslit Arkenas juga mengedepankan program-program pengembangan yang berorientasi kepada masyarakat, seperti pameran, workshop, dan sosialisasi siswa sekolah. Misalnya saja, selain menerbitkan buku dan jurnal ilmiah yang ditujukan untuk kalangan akademisi, diterbitkan pula buku gayaan dengan bahasa sederhana yang ditujukan untuk siswa-siswa sekolah. Ide ini dirasa tepat, karena Rumah Peradaban merupakan media pembelajaran, pencerdasan, pengembangan, dan pencerahan mengenai peradaban masa lampau guna membangun peradaban bangsa yang lebih maju dan berkepribadian di masa sekarang dan yang akan datang.

Om Shanti,Shanti,Shanti,Om,
Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh
Denpasar, 29 April 2016



Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
Drs. I Made Geria, M.Si



Sambutan Kepala Balai Arkeologi Bali

Om Swastyastu,

Puja pangastuti dan angayubagya saya panjatkan ke hadapan Tuhan Yang Maha Esa karena atas Asung Kerta Waranugraha-Nya pameran dan diskusi bertajuk Mahendradatta: Jejak Arkeologis dan Sosok Historis dapat digelar di Bentara Budaya Bali. Pemilihan sosok Mahendradatta sangat relevan dengan perayaan Hari Kartini yang jatuh pada 21 April. Mahendradatta bukanlah semata-mata seorang permaisuri tetapi lebih ditekankan pada perannya sebagai salah satu peletak dasar kebudayaan Bali. Sesungguhnya banyak sosok perempuan berpengaruh pada masa Bali Kuno seperti misalnya, Sri Subadrika Mahadewi, Sri Wijaya Mahadewi, Sri Prameswari Indujaketana, Sri Mahadewi Sasangkajacihna, Sri Sakalendu Kirana, Sri Arjaya Dengjayaketana, Sri Danadewiketu. Masing-masing sosok perempuan tersebut telah berjasa di masanya sesuai dengan perannya masing-masing.

Khusus untuk Mahendradatta, ia memiliki relasi penting dalam sejarah Bali dan Jawa Timur karena melalui perkawinannya dengan Raja Udayana, hubungan Bali dan Jawa Timur semakin erat. Indikasinya dapat dilihat dari salah satu putranya yakni Airlangga yang memerintah di Jawa Timur dan Marakata dan Anak Wungsu yang memerintah di Bali.

Pameran dan diskusi "Mahendratatta: Jejak Arkeologis dan Sosok Historis" terselenggara atas kerjasama Balai Arkeologi Bali, Bentara Budaya Bali, Komunitas Perupa Tampak Siring 'Amarawati Art Community', dan para fotografer. Kegiatan ini juga merupakan salah satu implementasi Rumah Peradaban yang merupakan program unggulan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi seluruh Indonesia yang pada intinya merupakan kompleksitas pemasyarakatan hasil penelitian yang bertujuan untuk mendekatkan arkeologi sebagai bagian dari kebutuhan dan pembelajaran dalam kehidupan masyarakat, mengurangi kesenjangan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang masa lalu, untuk membangun ekosistem budaya sehingga masyarakat tergugah untuk menghargai entitas budayanya.

Pada kesempatan ini saya ucapkan terimakasih kepada Bentara Budaya Bali, Komunitas Perupa Tampak Siring 'Amarawati Art Community', para fotografer terpilih dan seluruh panitia dari Balai Arkeologi Bali atas kerjasama yang baik ini sehingga kegiatan dapat berjalan sesuai harapan.

Om Shanti, Shanti, Shanti, Om

Denpasar, 29 April 2016



Kepala Balai Arkeologi Bali
Drs. I Gusti Made Suarbhawa



SENI, TINGGALAN ARKEOLOGIS, DAN JEJAK HISTORIS

Pameran kali ini merujuk sosok Mahendradatta, Permaisuri Prabu Udayana, yang bergelar Gunapriya Dharmmapatni. Namun sesungguhnya yang dihadirkan adalah tinggalan arkeologis serta jejak historis masa kerajaan Bali Kuno yang banyak ditemukan di daerah dataran tinggi, sepanjang daerah aliran sungai Pakerisan dan Petanu, seputar Tampaksiring, Pejeng, Beduhulu, bahkan hingga Kintamani.

Tinggalan arkeologis dan historis di wilayah tersebut mencerminkan kepercayaan masyarakat Bali pada masa itu, yang pada beberapa teks lontar sering disebut sebagai Agama Tirtha, dimana air merupakan unsur penting dalam setiap ritual keagamaan. Tecermin pada sejumlah candi yang dapat ditemui pula pada seputar lokasi dimaksud, semisal Candi Gunung Kawi, Candi Kerobokan, Candi Kelebutan, dan Candi Jukut Paku.

Sosok Gunapriya Dharmmapatni disebutkan pada prasasti, antara lain: Prasasti Serahi (993 M), Prasasti Buahon (994 M), dan Prasasti Pucangan (1041 M). Sedangkan sosok Mahendradatta mengemuka dalam lontar, antara lain lontar Mpu Kuturan. pernikahannya dengan Prabu Udayana melahirkan beberapa putra: Marakatta dan Anak Wungsu yang menjadi penerus wangsa ini di Bali, sedangkan putranya yang lain, yakni Airlangga, kelak bertakhta dan mendirikan Kerajaan Kahuripan di Jawa Timur.

Peninggalan - peninggalan arkeologis dan jejak historis tersebut menggambarkan suatu capaian agung dan luhur dari masa Kerajaan Bali Kuno, yang nilai-nilainya terwariskan serta mewarnai keberadaan masyarakat Bali hingga sekarang ini. Di dalam sejumlah prasasti, baik yang menggunakan bahasa Sanskerta atau bahasa Bali Kuno, ditulis dengan aksara Nagari atau aksara Kawi, berikut kombinasi penggunaannya (Prasasti Belanjong) menggambarkan tingkat kemajuan dan kebesaran Dinasti Warmadewa ini. Sedini itu, telah terdapat pemilahan keahlian dan tugas dalam masyarakat, semisal: pande mas (pandai emas), pande wsi (pandai besi), pande kangsa (pandai perunggu), pande tuwangga (pandai tembaga), serta kelompok ahli bangunan yang disebut undahagi.



Tidak jauh berbeda dengan ilmu sejarah, arkeologi juga pada dasarnya mempelajari perkembangan manusia. Kedua disiplin ilmu itu berupaya mengelaborasi tinggalan atau warisan para leluhur, baik itu artefak atau dokumen, guna menyusun suatu rangkaian sebab akibat dari sebuah riwayat atau kisah. Dengan kata lain, pameran kali ini berupaya memaparkan suatu pemahaman tentang masa silam melalui tinggalan arkeologi serta jejak historis. Peristiwa pameran kali ini juga menggambarkan upaya kita untuk memaknai keagungan masa lalu secara lebih menyeluruh, menautkannya dengan kenyataan kekinian kita, sekaligus memaknainya sebagai sebetuk pengharapan akan masa depan Bali yang lebih baik.

Bentara Budaya Bali bekerjasama dengan Balai Arkeologi Bali, pada pameran kali ini menampilkan aneka tinggalan arkeologis berupa replika maupun foto serta benda-benda asli seputar prasasti, sarkofagus, arca, inskripsi, dan lain-lain. Secara keseluruhan, semoga memberikan pemahaman kepada kita tentang warisan – warisan luhur masa lampau, baik berupa konsep-konsep abstrak, nilai-nilai simbolik, atau berbagai fungsi sosial kala itu yang terbukti juga memperkaya nilai-nilai sosial kultural kita kini.

Bentara Budaya sebagai ruang publik nirlaba yang didedikasikan Kompas Gramedia, tidak hanya memberi kesempatan seluas-luasnya bagi capaian seni tradisional berikut karya para maestronya, melainkan terbuka juga ruang bagi para kreator modern atau kontemporer untuk mengekspresikan kreasi serta meneguhkan eksistensinya. Sejalan semangat kuratorial itu, kami mengundang partisipasi 25 seniman yang tergabung dalam *Amarawati Art Community* Tampaksiring dan 3 fotografer terpilih; Ida Bagus Darmasuta, Agus Wiryadhi Saidi, dan Phalayasa, turut memaknai peristiwa kali ini.

Para Perupa *Amarawati Art Community* sedini awal telah membuat sket secara *on the spot* di berbagai tinggalan arkeologis dan jejak historis tersebut. Sedangkan para fotografer, dalam perspektif masing-masing, mencoba mengabadikan tinggalan leluhur itu dalam sejumlah karya serta secara khusus menampilkan pula sosok- sosok perempuan Bali kini, sebagai gambaran transformasi dan dinamika perubahan yang terjadi selama ini.



Pertemuan antara para perupa, seniman fotografi, dan arkeolog, serta sejarawan berikut hasil karya dan kajian mereka, adalah sebuah upaya yang penuh kemungkinan dan menjanjikan. Bolehlah kita berharap dari silang bidang dan timbang pandang ini, akan tercipta karya-karya, baik seni maupun tataran pemikiran, yang otentik atau original. Hal tersebut dimungkinkan justru lantaran para kreator terpanggil menggali - memaknai akar tradisi serta warisan kultural seraya menyadari dinamika yang bersifat universal - globalisasi dengan segala fenomenanya.

Pameran kultural ini selaras dengan visi membangun Rumah Peradaban, yakni program unggulan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional dan Balai Arkeologi se-Indonesia, bertujuan menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam tinggalan arkeologi kepada masyarakat luas sekaligus menumbuhkan kesadaran tentang pentingnya pelestarian. Ini adalah sebuah *transfer of knowledge* atau perluasan kesadaran akan pengetahuan, khususnya kepada generasi muda, guna meneguhkan karakter dan pekeri bangsa.

Eksibisi kali ini merupakan kelanjutan dari peristiwa serupa tahun lalu, yakni Pameran Arkeologi Situs Tambora – kerjasama Bentara Budaya dan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, di Bentara Budaya Jakarta dan Bentara Budaya Bali. Secara khusus, sepanjang bulan April ini, sosok perempuan dirayakan di Bentara Budaya Bali, baik simbolis maupun harfiah dalam sejumlah program, antara lain: Perempuan Dalam Sajak Zawawi Imron, Sosok Perempuan Dalam Sinema, dan Kisah Perempuan Mengalun Dalam Keroncong.

Terima kasih kepada Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Bapak Drs. I Made Geria, M.Si, atas apresiasi dan perkenannya untuk membuka pameran ini secara resmi. Terima kasih juga kepada Bapak Drs. I Gusti Made Suarbhawa, atas timbang pandangnya guna mewujudkan kerjasama ini. Terima kasih kepada Balai Arkeologi Bali, para perupa Tampaksiring yang tergabung dalam *Amarawati Art Community*, serta para sahabat fotografer yang antusias berkarya dalam kebersamaan.

Denpasar, 29 April 2016



Bentara Budaya Bali
Waruh Wisataana

Mahendradatta: Jejak Arkeologis dan Sosok Historis

Mahendradatta atau Gunapriyadarmapatni adalah seorang tokoh perempuan pada jaman Bali Kuna yang memerintah bersama suaminya yaitu Udayana Warmadewa (911-923 Saka). Berdasarkan prasasti Calcutta, Gunapriyadarmapatni (Mahendradatta) adalah putri Makutawangsawardhana, dan Makutawangsawardhana adalah cucu Pu Sindok. Udayana adalah keturunan dinasti Warmadewa di Bali. Ditemukan beberapa prasasti yang menyebutkan nama Raja Udayana dan Mahendradatta, seperti prasasti Tamblingan, prasasti Buah An A, prasasti Serai A II, Batur Abang A, Sading A, dan Bebetin A2. Pada masa pemerintahan Mahendradatta dan Udayana terjadi suatu perubahan dalam berbagai bidang kehidupan.

Penyebutan nama Mahendradatta selalu dicantumkan lebih dahulu daripada Udayana. Cara yang demikian merupakan hal yang tak biasa terjadi di Bali. Biasanya nama suami disebutkan lebih dahulu, kemudian disusul nama istrinya. Hal ini dikaitkan dengan kebiasaan masyarakat Bali yang umumnya menganut hukum kekerabatan patriarkat. Penyebutan nama Mahendradatta terlebih dahulu dalam prasasti, menandakan bahwa sosok Mahendradatta berperan sangat penting dalam mendampingi suaminya sebagai raja. Hal ini dapat dilihat dari abhiseka nama putra-putra mereka tidak memakai abhiseka nama Warmadewa. Airlangga yang memerintah di Jawa Timur bergelar Sri Maharaja Rake Halu Sri Lokeswara Dharmawangsa Airlangga Anantawikramottunggadewa. Marakata bergelar Sri Dharmawangawardhana Marakata Pangkajasthana Uttunggadewa, ada unsur Uttunggadewa seperti gelar Pu Sindok atau Sri Isyana Tungga.

Setelah mangkat Gunapriyadharmapatni (Mahendradatta) dicandikan di Buruan. Menurut Stutterheim arca Durga Mahisasuramardhini merupakan arca perwujudan Mahendradatta yang terdapat di Pura Bukit Darma Kutri Buruan. Gunapriyadharmapatni (Mahendradatta) menjalankan peranan yang amat menentukan selama mendampingi Raja Udayana.



Arca Leluhur di Pura Dalem Celuk Desa Buruan-Gianyar



Bukti peninggalan karya seni yang diilhami oleh kepercayaan kepada arwah leluhur dituangkan dalam bentuk arca, pahatan pada sarkofagus, komponen bangunan dan lain-lain. Penampakan alat genitalia baik laki-laki dan perempuan yang selalu ditempatkan sejajar atau bersama, memiliki makna universal tentang kesetaraan gender. Alat genitalia yang ditampilkan mencolok dan tidak proporsional bukan dimaksudkan untuk nilai erotis, namun menunjukkan bahwa kekuatan magis yang dimilikinya mampu menolak segala bahaya sekaligus sebagai simbol kesuburan.

Arca Leluhur di Pura Besakih Desa Keramas-Gianyar



Tradisi Megalitik dalam perspektif arkeologis dituangkan dalam karya seni yang mengandung makna dan pesan dari tradisi pemujaan roh nenek moyang. Tradisi ini berlanjut sampai sekarang dengan disakralkannya arca-arca nenek moyang di tempat suci. Karya seni ini bermakna simbolis-magis dan berfungsi sakral bagi masyarakat tertentu. Dinamika masyarakat kekinian yang mengalami perubahan, menempatkan arca nenek moyang sebagai salah satu media inspirasi dalam berkarya seni.

PRASASTI PURA ENDEK TAMBLINGAN



VIa

XI

X3

Prasasti ini dikeluarkan oleh raja suami-isteri Gunapriyadharmapatni dan Sri Dharmmodayana Warmadewa, beraksara dan bahasa Bali Kuno. Prasasti ini berisikan permohonan untuk penggantian prasasti dari lontar yang sudah rusak dengan tembaga. Selain itu disebutkan pula beberapa produk baju besi dan alat perang berbahan logam lainnya.

PRASASTI TULUK BIYU KINTAMANI



Prasasti Tuluk Biyu dikeluarkan oleh Raja Sri Dharmodayana Warmadewa pada tahun 933 Saka atau 1011 Masehi, memuat tentang ketidakmampuan warga memenuhi berbagai pungutan yang berhubungan dengan peternakan. Permasalahan ini membuat raja membentuk suatu kepanitiaan dengan tujuan memastikan apakah benar permasalahan tersebut terjadi di Desa Air Hawang yang sekarang menjadi Desa Abang. Setelah melalui pembahasan berkali-kali dalam sidang lengkap istana, diputuskanlah berbagai aturan berkenaan dengan peternakan. Selain itu juga disebutkan hubungan antara desa-desa di pinggir Danau Batur. Prasasti ini memberikan petunjuk bahwa Mahendradatta telah wafat.

Stupa Pegulingan



Stupa Pegulingan terletak di Banjar Basangambu, Desa Manukaya, Tampaksiring, Gianyar. Stupa Pegulingan ketika ditemukan berupa reruntuhan bangunan dengan material batu padas. Selain itu ditemukan pula relief gana, arca Buddha, kotak pedagingan, tablet tanah liat, arca Buddha dari emas, dan komponen-komponen bangunan. Sumber-sumber tertulis yang secara langsung mengacu pada Stupa Pegulingan belum ada. Berdasarkan paleografi, huruf yang dipergunakan pada tablet tanah liat di Pura Pegulingan sama dengan huruf pada tablet tanah liat yang ditemukan di Tatiapi, Pejeng, yang berasal dari abad IX Masehi. Stupa Pegulingan didirikan sekitar abad ke IX Masehi, sebagai tempat pemujaan atau bangunan suci agama Buddha di Gianyar.

Petirthaan Tirtha Empul



Tirtha Empul ini terletak di Desa Manukaya Tampaksiring. Tirtha Empul ini disebut dalam Prasasti Manukaya, yang sekarang disimpan di Pura Sakenan Manukaya. Prasasti ini berangka tahun 884 Çaka (962 Masehi) yang dikeluarkan oleh Raja Çri Candrabhayasingha Warmadewa tentang perintah raja untuk memperbaiki bangunan petirthaan di Air Mpul, yang sekarang dikenal Tirtha Empul. Petirthaan Tirtha Empul mempunyai peranan yang sangat penting bagi masyarakat Gianyar sejak tahun 884 Çaka baik untuk pertanian maupun untuk keperluan upacara. Di Tirtha Empul terdapat tiga buah kolam, pertama sebagai kolam utama yang merupakan pusat sumber air, kedua dan ketiga sebagai tempat penampungan air melalui beberapa pancuran. Dari pancuran-pancuran ini ada yang disebut tirtha teteg, tirtha sudamala, tirtha penglukatan, tirtha pamarisuda, tirtha pemelaspas, tirtha penglebur impian ala, tirtha penglebur ujar ala, tirtha penglebur saluiring mala, tirtha pengentas, tirtha pembersih.

Candi Mengening



Candi Mengening diperkirakan dibangun akhir abad X awal XI Masehi, pada masa pemerintahan Raja Udayana. Candi Mengening ini terletak di Banjar Saraseda, Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring. Dari hasil penelitian telah ditemukan lingga yoni sebagai pusat pemujaan yang terletak di ruang utama bangunan candi. Disamping itu ditemukan pula fragmen arca dan komponen-komponen bangunan lain. Corak arsitektur yang menunjukkan pengaruh dari Jawa mengindikasikan perpaduan kebudayaan antara Bali dan Jawa Timur yang mungkin disebabkan oleh perkawinan antara Mahendradatta dan Udayana dan memerintah kerajaan Bali tahun 989-1001 Masehi. Berdasarkan Prasasti Trunyan A II, Candi Mengening diduga sebagai pedharman Raja Udayana.

Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring



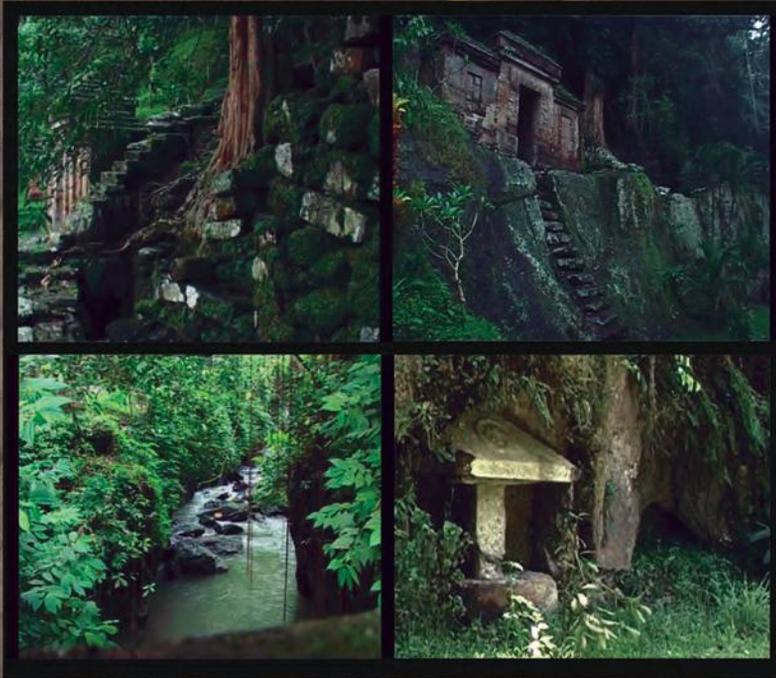
Candi tebing Gunung Kawi merupakan deretan candi utuh yang dipahatkan di dinding bukit batu (rock cut) sehingga berbentuk relief bangunan candi. Komplek percandian ini terletak di Dusun Penaka, Tampaksiring, Gianyar. Berdasarkan Prasasti Tengkulak A yang berangka tahun 945 Çaka (1023 Masehi) kompleks Candi Gunung Kawi pada jaman dahulu dinamakan sanghyang katyagan ing pakerisan mangaran ring amarawati. Terdapat sepuluh buah candi yang dipahatkan di dinding tebing yang dipisahkan oleh aliran Sungai Pakerisan. Pada kompleks lima candi yang terletak sebelah timur sungai Pakerisan pada salah satu ceruknya terdapat tulisan "haji lumah ing jalu" yang berarti "raja yang dimakamkan di Jalu". Jalu dianggap sebagai susuh ayam jantan yang diidentikkan dengan keris sehingga perkataan "ing jalu" ditafsirkan sebagai keris atau Pakerisan. Pada candi yang ke-10 yang terletak di barat daya terdapat prasasti yang berbunyi "kryan". Kompleks Candi Tebing Gunung Kawi didirikan pada abad XI Masehi untuk pedharmaan Raja Udayana dan keluarganya.

Ceruk Pertapaan Gunung Kawi Tampaksiring



Ceruk pertapaan ini terdapat sebelah selatan dari sisi timur dan barat kompleks Candi Tebing Gunungkawi. Bangunan tempat pertapaan ini terdiri dari beberapa ceruk yaitu ruangan berbentuk bujursangkar yang dilengkapi dengan gapura (pintu masuk), tempat semadi yang dilengkapi dengan kamar, dan tempat istirahat. Terdapat pula sebuah ceruk yang dipahatkan dengan ukuran cukup luas lengkap dengan lubang angin dan sebuah altar pemujaan. Bentuk ceruk-ceruk pertapaan tersebut dipahatkan seperti rumah dengan atap berbentuk limas.

Gua Garbha



Gua Garbha terletak di tebing barat Sungai Pakerisan. Secara administrasi termasuk Dusun Sawah Gunung, Pejeng. Untuk memasuki Gua Garbha melalui gapura dan anak tangga yang cukup terjal. Pada kompleks ini terdapat petirthaan, ceruk pertapaan. Pada salah satu atap ceruk berbentuk limas, terpahat aksara kediri kwadrat yang berbunyi "Sri".

CANDI TEBING TEGALLINGGAH



Candi Tebing Tegallingga terletak di Banjar Tegallingga, Kecamatan Blahbatuh, Gianyar. Komplek percandian terdiri atas dua percandian, sebelah timur dan barat Sungai Pakerisan. Arsitekturnya serupa dengan Candi Tebing Gunung Kawi Tampaksiring, hanya saja ukurannya lebih kecil diduga Candi Tebing Tegallingga didirikan pada abad XI Masehi. Candi tebing Tegallingga ini belum selesai dibangun, karena tebing sungai di sekitarnya terlebih dahulu runtuh akibat bencana alam.

Ceruk Pertapaan Tegallingah



Ceruk pertapaan ini juga dibuat pada tebing tepi sungai Pakerisan, yang terletak di Desa Tegallingah. Ceruk pertapaan ini dipahatkan pada sisi tebing sebelah timur dan barat sungai. Ceruk pertapaan disebelah timur sungai ada dua, dan yang disebelah barat sungai jumlahnya lebih banyak (komplek). Komplek ceruk pertapaan ini terdiri dari dua buah candi tebing, ceruk pertapaan tempat istirahat, tempat semadi yang dilengkapi dengan kamar tetapi belum selesai, dan sebuah gapura yang atas ambang pintunya dipahatkan kala. Bentuk ceruk pertapaan ini sama seperti di Gunung Kawi Tampaksiring yang dibangun sekitar abad XI Masehi.

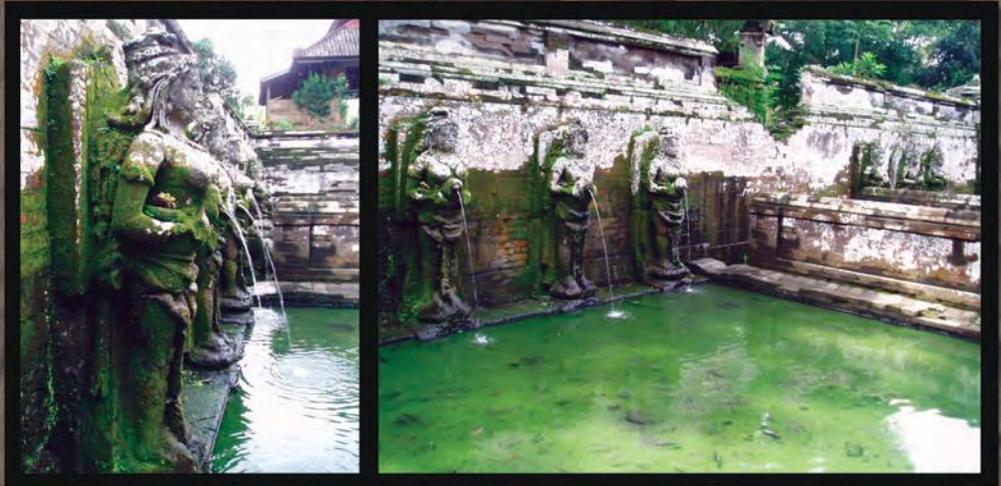
Ceruk Pertapaan Goa Gajah



Pertapaan ini dipahatkan pada dinding tebing sebelah timur Sungai Petanu yang terletak di Banjar Goa Bedulu. Dalam kitab Negarakertagama karya Mpu Prapanca yang ditulis tahun 1265 Masehi, nama Goa Gajah sudah disebutkan dengan sebutan Iwa gajah yang terletak di Badahulu.

Di kompleks pertapaan Goa Gajah terdapat dua peninggalan dari aliran Agama Siwa dan Buddha. Peninggalan dari Agama Siwa yaitu arca Ganesa, lingga, arca pancuran, dan sebuah ceruk pertapaan. Ceruk pertapaan ini memiliki sebuah pintu masuk dibuat berbentuk mulut raksasa yang dilengkapi dengan pahatan alam pegunungan. Pada dinding pintu dari ceruk Goa Gajah ini terdapat prasasti yang berbunyi kumon sahya wamāa. Ruangan ceruk pertapaan Goa Gajah ini dibuat dalam bentuk T, dan pada dinding-dindingnya dipahatkan 15 ceruk pertapaan. Pada ujung sebelah utara terdapat pelataran yang di atasnya terdapat tri lingga. Peninggalan agama Buddha terdapat diseberang jurang di sebelah selatan goa yaitu arca Buddha, ceruk pertapaan, dan stupa yang dipahatkan pada dinding tebing, tetapi sudah runtuh.

Petirthaan Goa Gajah



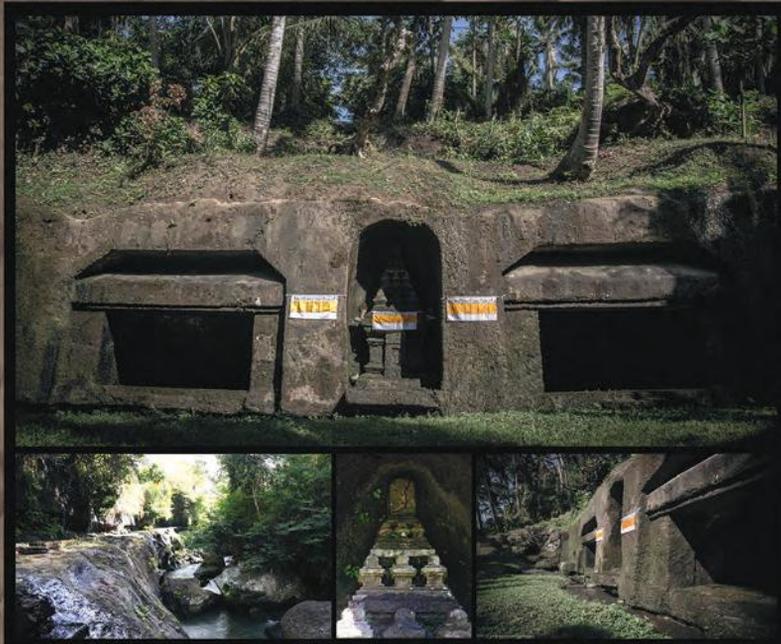
Petirthaan Goa Gajah ini awalnya tertimbun dalam tanah. Kemudian tahun 1945, Krijgsman dari Dinas Purbakala Bedulu berhasil menemukan kembali petirthaan tersebut yang letaknya di sebelah selatan goa, tepatnya di muka goa. Petirthaan Goa Gajah berbentuk dua permandian, yang dilengkapi arca pancuran yang mengeluarkan air dari pusarnya. Tiap permandian dilengkapi dengan tiga buah arca pancuran, dalam sikap berdiri tegak, ditempatkan pada posisi di sebelah timur dinding permandian. Dilihat dari langgam arcanya, diduga dari abad X Masehi, serupa dengan arca pancuran di Candi Belahan.

Pertapaan Campuhan Ubud



Secara administratif, pertapaan ini terletak Desa Ubud, Kecamatan Ubud, Gianyar dan berada di tebing sebelah barat Sungai Wos. Daerah ini berdekatan dengan pertemuan aliran Sungai Wos Timur dan Sungai Wos Barat sehingga disebut dengan Campuhan. Pertapaan ini memiliki atap berbentuk limas yang memanjang dari utara ke selatan dan juga sebuah pilar penyangga yang telah runtuh sehingga hanya terlihat bekasnya saja. Pertapaan ini memiliki kemiripan dengan ceruk pertapaan di Candi Gunung Kawi hanya saja teknik pengerjaannya masih kasar.

Candi Tebing Jukut Paku



Candi tebing ini terletak di Banjar Jukut Paku, Desa Singakerta, Ubud. Candi ini mempunyai langgam sama dengan Candi Gunung Kawi. Mengenai raja yang didarmakan pada candi ini, belum dapat diketahui dengan pasti. Dari Prasasti Batuan yang berangka tahun 1944 Çaka (1022 Masehi), yang dikeluarkan oleh Raja Marakata pada lembaran 4 menyebutkan tentang pedarman raja "ing nger paku". "Er paku" diidentifikasi dengan Candi Jukut Paku yang dipahatkan pada tebing Sungai Wos di Banjar Jukut Paku, berdasarkan langgamnya menunjukkan abad XI Masehi.

Arca Durga Mahesasuramardhini



Arca ini disimpan di Palinggih Pura Bukit Darma Kutri Buruan Gianyar. Arca ini diduga sebagai perwujudan Gunapriyadharmapatni atau Mahendradatta. Beliau adalah permaisuri dari Raja Udayana yang berasal dari Jawa. Dalam 4 prasasti yang dikeluarkan pada masa pemerintahan Raja Udayana di Bali, nama Gunapriyadharmapatni disebutkan lebih dahulu dari nama Raja Udayana. Nampaknya Gunapriyadharmapatni perannya sangat kuat dalam menetapkan kebijaksanaan kerajaan dalam menata berbagai bidang kehidupan dan kebudayaan di Bali. Hal inilah mungkin sebagai salah satu sebab Gunapriyadharmapatni distanakan di Pura Bukit Darma Kutri Buruan.

Arca Sejoli



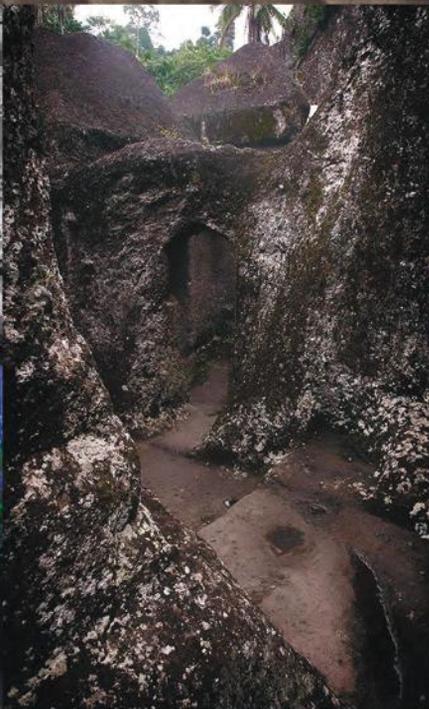
Arca sejoli disimpan di Pura Pucak Tegeh Koripan Kintamani, Bangli. Arca sejoli ini terletak pada sebuah palinggih yang terletak di timurlaut. Pada bagian belakang sandaran arca terdapat prasasti yang berangka 933 Saka atau 1011 Masehi. Berdasarkan angka tahun tersebut, arca sejoli ini diduga perwujudan dari raja suami isteri Udayana dan Gunapriyadharmapatni.

Arca Bhatari Mandul



Arca ini disimpan di Pura Pucak Tegeh Koripan Kintamani, Bangli. Pada bagian belakang sandaran arca ini terdapat tulisan Kadiri Kuadrat yang berbunyi Bhathari Mandul. Nama Bhathari Mandul juga disebut dalam Prasasti Parcanigayan yang berangka tahun 999. Berdasarkan angka tahun dan jenis aksara tersebut diduga arca ini dibuat pada masa pemerintahan raja Anak Wungsu yang merupakan putra dari Udayana dengan Mahendradatta. Arca ini diperkirakan sebagai perwujudan permaisuri Raja Anak Wungsu yang tidak memiliki putra.

GALERI FOTO



MEMBAHASAVISUALKAN SOSOK HISTORIS-ARKAIS : TANTANGAN FOTOGRAFI

Manusia, tak terpisahkan dari sejarah, dan selalu mengingatnya. Seperti itulah yang terjadi pada kita yang tak bisa lepas dari ingatan masa lalu ketika saat yang sama , kita sedang berjalan ke masa depan. Sejarah dengan berbagai tinggalan arkais merupakan jejak peradaban yang sering kali membangun teks baru yang dibahasakan dari generasi ke generasi. Teks baru yang diformulasikan oleh satu generasi tentulah tidak harus sama dengan generasi berikutnya. Setiap generasi memiliki horizon harapan dan pandangan dunia yang berbeda sesuai kondisi zamannya.

Sejarah meninggalkan sosok dan artefak yang tercatat dalam prasasti dan tinggalan arkeologis. Keduanya dibahasaverbalkan oleh para ahli dalam tulisan dan hasil penelitian. Situs-situs purbakala yang berisi arca, prasasti, candi, relief, dan sebagainya dapat juga dibahasakan secara visual dengan menghadirkannya berupa foto maupun lukisan. Persoalan yang mengemuka adalah bagaimanakah memvisualkan seorang "sosok sejarah" yang hidup sungguh jauh berabad di masa lampau? Sejarah bukanlah tafsir mimpi yang bisa dijelaskan lewat "pawisik" atau cara-cara supranatural lainnya. Sejarah adalah kepastian, bukan narasi imajinatif nan fiksional yang sering jatuh menjadi mitos. Dalam situasi kelampauan yang begitu jauh, tentu sangat sulit menemukan jejak-jejak visual mereka, apalagi bermaksud membahasavisualkan sosok lampau itu pada saat kini.

Sungggguh sebuah tantangan, ketika Bentara Budaya Bali mengajak kami untuk ikut memamerkan foto dalam pameran bertajuk Mahendradatta: Jejak Arkeologis dan Sosok Historis. Pameran yang akan melibatkan para arkeolog, perupa, dan fotografer ini tentu akan memberi ruang bagi ketiganya untuk "mengungkapkan" Mahendradatta dari sudut pandang masing-masing. Bingkai tema yang harus kami eksekusi adalah "sosok perempuan dalam tinggalan historis dan arkeologis, serta figur-figur masa kini cerminan dinamika perubahan yang terjadi".

Untuk menghasilkan foto terpilih yang akan dipamerkan, kami melakukan hunting foto ke berbagai situs peninggalan kerajaan Bali Kuna yang ada di sepanjang DAS Pakerisan. Interpretasi kami terhadap tinggalan historis-arkaeologis kerajaan Bali Kuna, Mahendradatta, Udayana, dan situs DAS Pakerisan, melahirkan kesepakatan kami untuk setidaknya menghadirkan tiga hal, yaitu, situs, perempuan, dan air yang terangkum dalam frame foto. Keputusan untuk memasukkan ketiga hal itu bukanlah suatu yang mudah, karena "pemburuan" kami adalah pemburuan "live" bukan rekayasa fotografi dengan menyiapkan model tertentu. Bagi kami model itu adalah "subyek apa adanya di situs itu". Dengan cara pandang seperti ini, kami ingin menghadirkan bahwa makna historis-arkaeologis harus dipandang dari sudut pandang kekinian, di mana kita masih melihat bahwa masyarakat memperlakukan tinggalan kepurbakalaan itu sebagai kawasan suci yang sakral, sekaligus menjelaskan bahwa benda arkais itu adalah saksi sejarah tentang peradaban yang sedang berlangsung sampai sekarang ini.



Denpasar, 29 April 2016

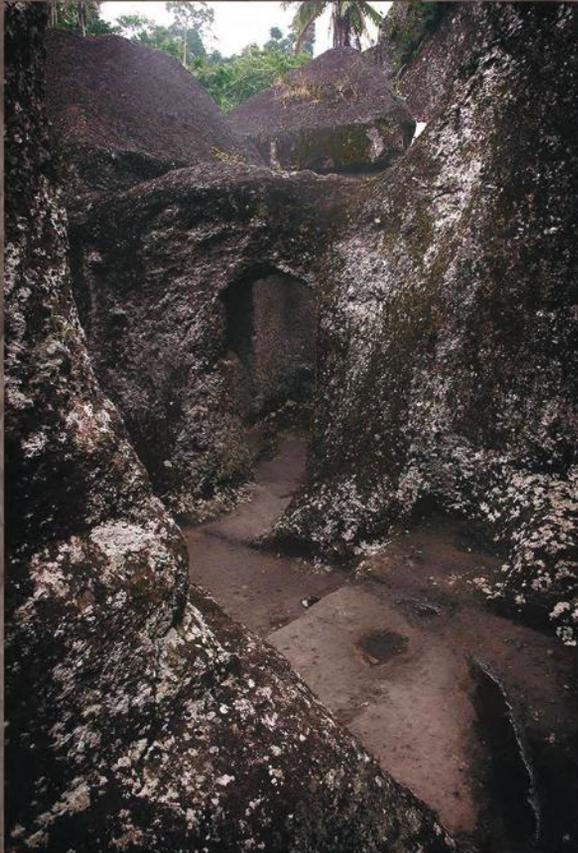
Ida Bagus Darmasuta
Agus Wiryadhi Saidi
Phalayasa Sukmakarsa

Ida Bagus Darmasuta



Kasih Ibu Gunung Kawi

Phalayasa Sukmakarsa



Ceruk Pertapaan

Agus Wiryadhi Saidi



Dunia Air

Profile Fotografer

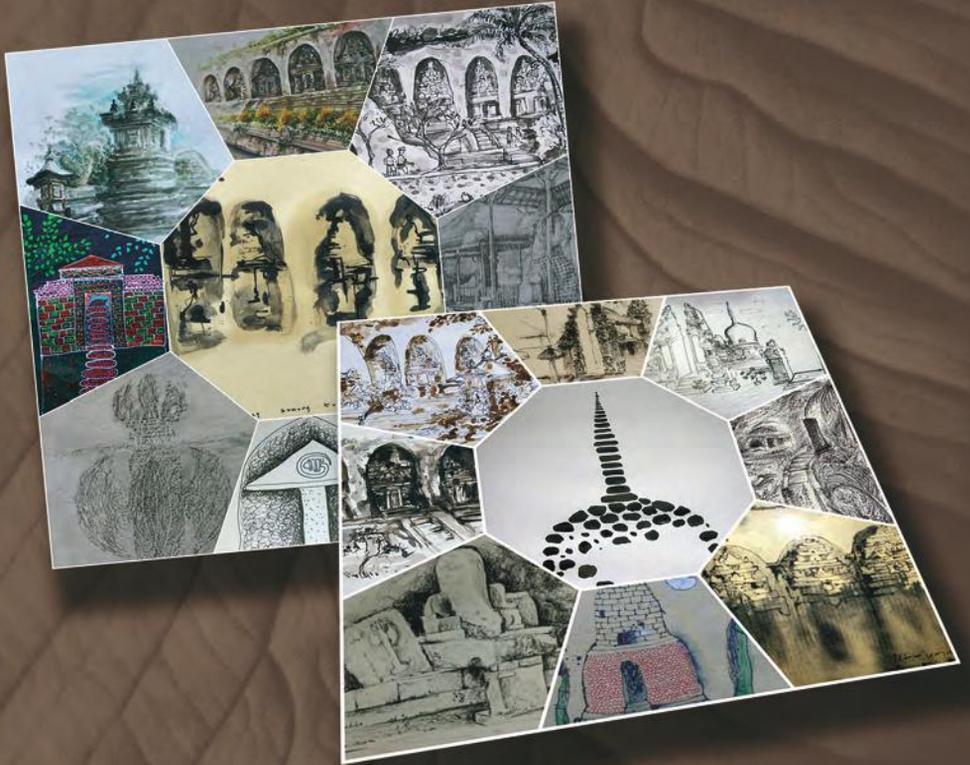
Phalayasa Sukmakarsa, lahir dan besar di Denpasar. Sempat aktif di Sanggar Minum Kopi. Karya-karya fotonya pernah dimuat di berbagai media lokal dan nasional. Beberapa pamerannya antara lain : Pameran Fotografi "Teater Kita: Panggung Baru" di SIX POINT, Sanur (2014), Pameran Fotografi di Rompyok Budaya, Jembrana dan di Undiksha, Singaraja.

Agus Wiryadhi Saidi, lahir di Denpasar, 23 November 1960. Tahun 2014 bersama perupa Nyoman Erawan dan lima seniman lainnya mengadakan pameran bertajuk "Beyond a Light" di Bentara Budaya Bali. Disusul pameran "Morning of the World" di Griya Santrian dan "Teater Kita: Panggung Baru" di Six Point, Sanur. Karya fotonya pernah dimuat di berbagai media cetak di Bali, Kompas (Jakarta), majalah ipad (online) The B Side di Malaysia (2012) dan menghiasi sampul depan buku "Performing Arts in Postmodern Bali" yg terbit di Jerman (2013). Tahun 2014 dan 2015 meraih juara II pada lomba foto Sanur Village Festival.

Ida Bagus Darmasuta, lahir di Denpasar, 10 April 1962. Ia menulis naskah drama Bunga Layu Mekar Kembali (1989), Jika Tangan Telah Menyatu (1990), dan Bondar (1990), telah ditayangkan oleh TVRI Denpasar. Pada tahun 2007, ia memperoleh Penghargaan Sastra Rancage atas jasanya membina dan memfasilitasi penerbitan buku sastra Bali modern. Berpameran bersama perupa Nyoman Erawan "Beyond a Light" di Bentara Budaya Bali (2014), Pameran Fotografi "Teater Kita: Panggung Baru" di Six Point, Sanur dan Rompyok Budaya (2014). Menerbitkan buku "Jejak Kanvas: Puisi Fotografi" (2013).



GALERI SKETSA



GALERI SKETSA

Komunitas Perupa Tampaksiring ; **Amarawati Art Community** adalah sebuah wadah bersama yang didirikan sebagai ajang pembelajaran, sharing gagasan, serta kerja kreatif para anggotanya yang merupakan para perupa di wilayah kecamatan Tampaksiring Gianyar. Meskipun memakai label wilayah yakni Tampaksiring, *Amarawati Art Community* hadir bukan dalam rangka membangun pengentalan primordial ataupun kewilayahan yang membatasi gerak aktivitas kesenian dalam wilayah – wilayah teritorial tertentu, masing masing anggota tetap memiliki kebebasan untuk membuka diri dan mengembangkan aktivitas berkeseniannya secara personal, sesuai dengan pilihan strategi artistik masing masing. *Amarawati Art Community* hadir sebagai sebuah panggilan jiwa para anggotanya yang merasa lahir dan bertumbuh di wilayah Tampaksiring dan ingin menghidupkan basis kesenirupaan ataupun kesenian secara lebih luas di Tampaksiring.





DAS Pakerisan On The Spot Proses Series, Sebuah Upaya “Memaknai” Sejarah Lewat Seni Rupa

Oleh: I Made Susanta Dwitanaya

Tanpa bermaksud bernostalgia dan berromantika dengan sejarah, Tampaksiring merupakan wilayah yang menjadi bagian dari peradaban panjang, mulai dari pra sejarah, hingga sejarah masa Bali Kuno. Temuan arkeologis berupa nekara (bulan Pejeng) di pura Penataran Sasih, gugusan situs-situs kepurbakalaan di sepanjang Daerah Aliran Sungai (DAS) Pakerisan, Pejeng, yang oleh beberapa kalangan diyakini sebagai pusat kerajaan Bali Kuno, berikut berdirinya Istana Kepresidenan Tampaksiring pada masa pemerintahan Presiden Soekarno, jelaslah beberapa cukilan historis Tampaksiring.

Pada ranah kesenirupaan, dekade 1920-an hingga 1930-an di Tampaksiring lahir pelukis tradisional seperti Ida Bagus Grebuak, Ida Bagus Muku, dan I Wayan Tohjiwa –tiga perupa yang karyanya dimasukkan dalam kategori gaya Tampaksiring dalam pameran karya koleksi Rudolf Bonet di Erasmus Huis Jakarta (2008). Sejak tahun 1940-an di Tampaksiring juga dimulai aktivitas mengukir dengan media Batok Kelapa, Tulang, Tanduk, Gading dengan gaya tradisional (pewayangan), yang terus berkembang hingga kini dan mengalami kemajuan baik dari segi bentuk, motif, tema dan desain, hingga bertumbuh menjadi industri rumah tangga yang menghidupi sebagian besar masyarakatnya. Dalam bidang pertanian Tampaksiring juga memiliki dua buah Subak tua yakni Subak Pulagan dan Kumba yang menggunakan sumber air dari situs petirtaan Tirta Empul. Tampaksiring juga memiliki beberapa jenis tarian Baris yang sudah mulai langka di Bali, seperti Baris Bedil, Baris Tamiang, Baris Dadap, dll.

Menyikapi tawaran dari Bentara Budaya Bali untuk turut merespon pameran “Mahendradatta: Jejak Arkeologis dan Sosok Historis”, Komunitas Perupa Tampaksiring: *Amarawati Art Community*, bersepakat untuk mengadakan proses berkarya on the spot, berupa sketsa, *drawing*, *water colour painting*, di situs-situs kawasan DAS Pakerisan, seperti Tirta Empul, Mangening, Gunung Kawi, yang diyakini merupakan peninggalan arkeologis dari Dinasti Warmmadewa maupun Raja Udayana dan keturunannya, termasuk sosok Gunapriya Dharmmapatni atau Mahendradatta yang merupakan istri Raja Udayana.



Proses berkarya on the spot ini, dilakukan seminggu sekali sejak awal hingga pertengahan bulan April ini, dimana para perupa berupaya untuk menyerap suasana dan spirit historis di sepanjang DAS Pakerisan sebagai inspirasi dalam berkarya. Metode eksekusi visual yang dipilih-pun beragam, mulai dari teknik dan medium yang dipakai hingga pendekatan genre kekaryaannya masing-masing, misalnya pendekatan realistik dengan menghadirkan refleksi pembentukan dari objek-objek yang ada di situs-situs tersebut, stilirisasi hingga karya yang interpretatif. Maka, situs-situs tersebut bukan lagi hadir secara realistik namun deformatif, dekoratif, bahkan imajinatif sesuai dengan karakteristik visual masing – masing.

Berbagai potensi Tampaksiring itulah yang kemudian melatar belakangi beberapa perupa, baik kalangan muda maupun senior, sepakat menghimpun diri dalam wadah bersama, tanpa sekat akademik atau otodidak, berupa sebuah komunitas yang bernama *Amarawati Art Community*. Komunitas ini terbentuk dari proses diskusi-diskusi yang panjang antara para perupa yang sama-sama berasal dari wilayah Tampaksiring.

Adapun para perupa yang terlibat dalam pameran ini adalah; I Made Suwisma, Jro Mangku Nyoman Sutrisna, I Wayan Gede Suwahyu, Jro Jiwatman, I Made Bayak Muliana, I Putu Edy Asmara Putra, I Made Sudarsa, Ngakan Ketut Parweka, Ida Bagus Sudana Astika, Ida Bagus Asmara Wirata (Gus Chenk), Ida Bagus Dewangkara (Gus Apeng), I Nyoman Suarnata (war), I Made Renaba, Pande Wayan Suputra, I Made Kartiyoga, I Wayan Arinata, Dewa Gede Suputra, I Made Adi Putra Sentana, Ngakan Putu Agus Artha Wijaya, I Wayan Gede Kesuma Dana, I Made Ardiana, Ni Komang Atmi Kristia Dewi, Ni Komang Kartika Tri Dewi, Damar Langit Timur, I Nyoman Kandika.



GALERI SKETSA



Damar Langit Timur
Dewa Indra
25x20cm drawing pen on paper



Dewa Gde Suputra
Stupa Pegulingan Dalam Sketsa
42 x 21 cm Ink on Paper

GALERI SKETSA

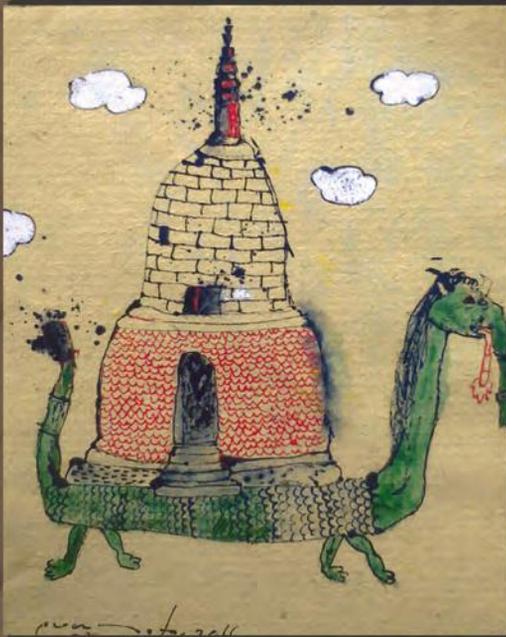


I Made Ardiana Prasada
Mangening
25 x 20 cm, Mixed Media on Paper



I Made Kartiyoga
Diam Dalam Hening
30 x 21 cm Ink on Paper

GALERI SKETSA

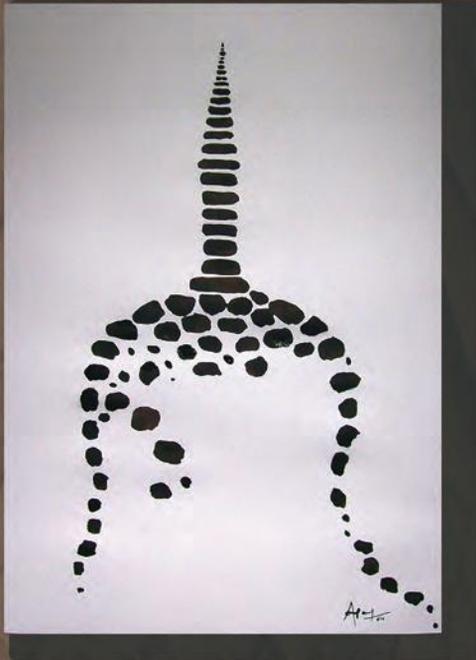


I Nyoman Suarnata (War)
Treasure Image
30 x20 cm Mixed Media on Paper

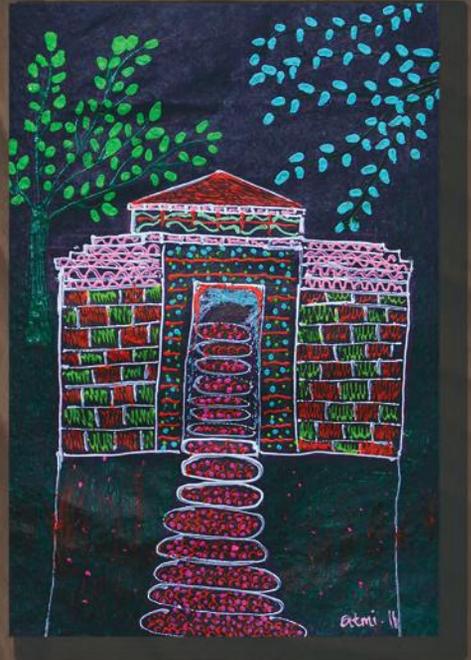


Putu Edy Asmara Putra
Mangening
40 X 30 cm Water Colour on paper

GALERI SKETSA



Ida Bagus Dewangkara (Gus Apeng)
Stupa Pegulingan
42 X 29 cm Ink on Paper



Ni Komang Atmi Kristiadewi
Pengukur Ukuran
40 x 30 cm Akrylic on Paper

GALERI SKETSA



I Made Renaba
Candi Tebing Gunung Kawi
29 x 42 cm Ink on Paper



I Made Sudarsa
Gunung Kawi
30 x 40 cm Ink on Paper

GALERI SKETSA



I Made Suwisma
Situs Gua Garba
21 x 29 cm Pencil on Paper



I Nyoman Kandika
Lingga
29 x 42 cm Pencil on Paper

GALERI SKETSA



I Wayan Arinata
Candi Tebing Gunung Kawi
29 x 21 cm Ink on Paper



I Wayan Gede Kesuma Dana
Candi Tebing Gunung Kawi
29 x 41,5 cm Pen on Paper

GALERI SKETSA



I Wayan Gede Suwahyu
Pura Pegulingan
21 x 29 cm Pencil on Paper



Ida Bagus Asmara Wirata
(Gus Chenk)
Candi Gunung Kawi
29 x 42 cm, Ink on Paper

GALERI SKETSA



Ida Bagus Made Sudana Astika
Gunung Kawi
30 x 42 cm Mixed Media on Paper



Jro Mangku Jiwatman
Pelataran Dalam Pura
Pengukur Ukuran, 40 x 30 cm
Ink on Paper 2016

GALERI SKETSA



Ngakan Agus Artha Wijaya
Kebo Edan
30 x 40 Pencil On Paper



Ngakan Ketut Parweka
Situs Gunung Kawi
29 x 42 cm Ink on Paper

GALERI SKETSA

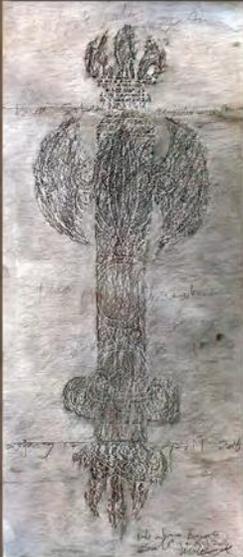


I Made Adi Putra Sentana
Pura Gunung Kawi
30 x 40 cm cat air diatas
kertas



Pande Wayan Suputra
Gunung Kawi
20 x 30 cm Ink on Paper

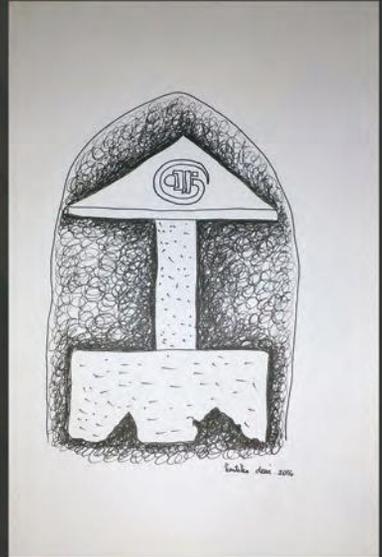
GALERI SKETSA



Made Bayak
unidentified symbol
50x25cm pencil on
paper



Jro Mangku Nyoman Sutrisna
Gua Garba
42 x 29 cm
Pencil on Paper



Kartika dewi
Ceruk Pertapaan Gua Garba
25x20cm drawing pen on paper

Profile Amarawati Art Community

I Made Adi Putra Sentana, lahir pada 6 Oktober 1991. Pernah mengikuti berbagai pameran bersama seperti : "All Agree" Pameran bersama ISI Denpasar dan University Of Western Australia di ISI Denpasar (2010); Pesta Kesenian Bali XXXII "Silva Tri Hita Karana" (2010); Pameran Perupa Batu – Malang – Bali , ISI Denpasar (2011); Pameran Sketsa, Bali Creative Festival, Sanur (2011); Pameran "Part Of Life" di Museum Seni Batuan (2012); Pameran "Art Heart Earth", Galang Kangin Artspace, Denpasar (2013); Pameran Bersama di Bumi Bali Bagus Architec (2014).

Damar Langit Timur, lahir di Batubulan, 28 Juli 2006. Karya-karyanya pernah ditampilkan pada sejumlah pameran diantaranya : "1000 pictures ASEAN Children Exhibition" Nusa Dua Bali (2011); Pameran bersama serangkaian acara Musim Semi Penyair, Alliance Francaise Denpasar (2012); Pameran Restropektif Sanggar Anak tangguh di Bentara Budaya Bali (2012); Pameran bersama di Sand gallery Sanur, Bali (2013).

I Made Sudarsa, lahir di Tampaksiring, 11 Januari 1976 . Alumni ISI Denpasar ini pernah mengikuti pameran Kamasra di Bali Cliff Resort, Jimbaran (1996); Pameran bersama Dies Natalis XXX STSI Denpasar (1997); Pameran Angkatan 96 di Kampus STSI Denpasar (1999); Pameran Pelukis Gianyar Timur di Balai Budaya Gianyar (2000). Peraih "Kamasra Prize" dari STSI Denpasar (1998) dan "SketsaTerbaik" STSI Denpasar (1997).

Pande Wayan Suputra, kelahiran Tampaksiring, 27 November 1987. Alumni ISI Denpasar ini menampilkan karya-karyanya di sejumlah pameran seperti : "Natural Colour" pameran bersama di ISI Denpasar (2006); "Membaca Bali" di ISI Denpasar (2007); Pameran Karya Tugas Akhir di ISI Denpasar (2009). Pameran tunggalnya bertajuk "Once Upon Time In Bali" digelar di Ganesha Gallery, Four Sesion Jimbaran (2014)

Ida Bagus Asmara Wirata adalah seniman kelahiran Tampaksiring, 18 Agustus 1972. Alumni Sekolah Menengah Seni Rupa (SMSR) Denpasar di Batubulan. Ida Bagus Asmara Wirata telah mengikuti berbagai pameran seni.

I Wayan Gede Kesuma Dana, lahir di Tampaksiring, 26 Oktober 1992. Alumni Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Ganesha, ini menekuni bidang ilustrasi dan desain grafis. Karya-karyanya pernah diikutsertakan dalam sejumlah kompetisi ilustrasi dan desain grafis.

Ida Bagus Dewangkara, lahir di Tampaksiring, 19 Juli 1984. Menamatkan studi seni di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta. Ia pernah berpameran di beberapa kota di Indonesia seperti Yogyakarta, Magelang, Solo dan Bali.

Ida Bagus Sudana Astika, lahir di Tampaksiring, 16 Februari 1976. Peraih "Kamasra Prize" dari STSI Denpasar (1998) dan "Sketsa Terbaik" STSI Denpasar (1998) ini pernah mengikuti sejumlah pameran di antaranya : Pameran bersama Kamasra di Bali Cliff Resort, Jimbaran (1996); Pameran HUT ke- 4 Kamasra di Gedung Mario Tabanan (1997); Pameran bersama Pelukis Gianyar Timur di Balai Budaya Gianyar (2000).

I Nyoman Suarnata, lahir di Tampak Siring, 16 Oktober 1981. Mengikuti sejumlah pameran berskala nasional dan internasional seperti: "ART111 and ART FAIR" di Dayang Art, Den Haag and Amsterdam (2011); "My Balinese friends" Pameran Internasional Korea-Indonesia, Sika Gallery, Ubud (2014); "Gudang Garam Indonesia Art Award 2015" Galeri Nasional Indonesia, Jakarta (2015); "Portable Sculpture Object Functional Art" Sudakara Art Space Sanur (2015). Pameran tunggalnya, "Deadline" digelar di Adi's Gallery, Ubud (2011); dan "Artificial Imagine" Condrad hotel, Nusa Dua (2014).

Ngakan Ketut Parweka, alumni ISI Denpasar ini lahir di Tampaksiring 6 Januari 1976. Karya-karyanya tampil dalam berbagai pameran seni rupa diantaranya : Pameran Kamasra di Bali Cliff Resort, Jimbaran (1996); Pameran bersama Dies Natalis XXX STSI Denpasar (1997); Pameran bersama HUT ke- 5 Kamasra di Sahadewa Gallery Denpasar (1998); Pameran Pelukis Gianyar Timur di Balai Budaya Gianyar (2000). Meraih "SketsaTerbaik" pada Dies Natalis XXX STSI Denpasar tahun 1999.



Ni Komang Kartika Tri Dewi, lahir di Guwang, 25 Februari 1982. Karya-karya alumni ISI Denpasar ini tampil di pameran Sketsa Angkatan 2000, Art Center Denpasar (2001); Pameran Cat Air Angkatan 2000, ISI Denpasar (2002); Indonesian Art Festival III di STKW Surabaya (2003); pra Biennale Bali di Gaya Fusion, Ubud (2005); pameran "Arm Our Family" di Warung Yayaa Gallery, Sanur (2012).

I Made Ardiana, S.Pd, lahir di Tampaksiring 16 April 1992. Aktif Mengikuti Pameran di beberapa tempat di Bali, seperti Denpasar, Ubud, dan lain sebagainya. Meraih sejumlah prestasi, antara lain Pemenang Lomba Karikatur antar siswa SMA (2009), Pemenang Lomba Sketsa antar mahasiswa seni rupa IKIP PGRI Denpasar (2012).

Ni Komang Atmi Kristiadewi, lahir di Denpasar, 24 Juni 1990. Berpameran tunggal "Polusi Rasa" di TEN Fine Art Gallery, Sanur, Bali (2011) dan " APAH " Sudakara Art Space, Sanur, Bali (2015). Beberapa pameran bersama, antara lain: "The SENSE", Santrian Gallery Sanur, Bali, "ULU TEBEN", Militant Art, Bentara Budaya Bali, "Ilustrasi Cerpen Kompas ", Bentara Budaya Jakarta, "PABUAN", Penciptaan Seni Rupa Dan Desain, Lingkar Art Space, Denpasar, "Sama-Sama", Indonesia-Malaysia-Philippine Art Exchange Project Exhibition, Bentara Budaya Bali, dll.

Putu Edy Asmara, lahir di Tampaksiring, 5 April 1982. Meraih penghargaan : The Winner of Storiette Illustration KOMPAS, The Winner of Radar Bali Art Award 2008, Best Art Work of The Final Study (Tugas Akhir) 2008-2009, Bachelor exam, at ISI DENPASAR (Indonesian Institut of Art Denpasar). Pameran tunggalnya "Don't Cry For Me Indonesia", Instalation and Performing Art, Danes Art Veranda, Denpasar (2008). Berpameran bersama : Langkawi Art Biennale, "IMIGRATION", Malaysia, "MY BALINESE FRIEND", Korean-Indonesian International Exchange Exhibition Sika Gallery, Ubud, "Neo Barbarian II", Indonesian-Thailand International Artis Exchange, Bentara Budaya Bali dll

I Made Kartiyoga S.Pd, lahir di Gianyar, 05 Oktober 1986. Pernah berpameran, antara lain : Pameran bersama Gamasera (Gabungan Mahasiswa Seni Rupa Singaraja), Pameran tugas akhir II di Disbudpar, Singaraja, Bali, Pameran di Hotel Matahari Singaraja, Bali, Pameran "Nartzis" Ubud, Bali, Pameran " Membaca Mitos" di Tirta Empul, Pameran bersama di Museum Batuan, Pameran bersama di Museum Neka, dll.

Made "Bayak" Muliana, lahir di Gianyar 27 Juni 1980. Karya-karyanya dipamerkan di berbagai eksibisi berskala nasional dan internasional seperti: "Urban Spirituality" pameran di Sudakara Art Space Sanur (2015); Pameran bersama di Mayya Gallery, Frankfurt, Jerman (2013); Pameran Ilustrasi Cerpen Kompas 2012, Bentara Budaya Jakarta (2013); "Political Art from Far East" pameran di Polandia Biennale di Hanover, Jerman (2011); "Neo-Nation" Jogjakarta Biennale 2007; "Waspada!!" Pameran di Centre Culture of France, Jakarta (2005); dsb. Beberapa kali menggelar pameran tunggal diantaranya: Plastikologi "Trashed Island" (2014); "Artists Don't Lies" (2012) "Art For Artists Sake" (2008). Meraih penghargaan "Top 20 Sovereign Art Price 2013" Espace Louis Vuitton Singapura; Finalis E-Idea Competition 2011 untuk Sustainable Design Category; 20 Nominations Bazaar Art Award 2010; dsb.

I Made Suisma, lahir di Tampaksiring, 29 September 1956. Seniman yang sejak kanak belajar melukis secara otodidak ini telah menampilkan karya-karyanya di berbagai eksibisi seperti: Pameran Lukisan 1 kilometer dalam rangka HUT kota Gianyar (2015); "Semeton Indonesia" Museum Puri Lukisan Ratna Warta Ubud (2002); Pameran Bersama Pelukis Gianyar Timur, Balai Budaya Gianyar (1999-2001); Pameran Bersama Pesta Kesenian Bali, Art Center Denpasar (1999); " Reincarnation" , Museum Puri Lukisan Ratna Warta Ubud (1998); Pameran Bersama di Subrata Gallery Ubud (1997).

Jero Jiwatman, lahir 18 Agustus 1972. Menempuh pendidikan di SMSR Ubud (1989-1994) dan STSI Denpasar (1997-2004). Sedari tahun 1990 aktif berpameran di dalam dan luar negeri.

Jro Mangku Nyoman Sutrisna, lahir di Tampaksiring , 1 Januari 1965. Menamatkan pendidikan di PSSRD Unud. Aktif berpameran di beberapa tempat di Bali.



Ngakan Putu Agus Arta Wijaya, lahir di Pejeng, 13 Agustus 1990. Karya-karyanya ikut serta dalam pameran "Prajuritkemayu", ViaviaResto and Alternative Art Space, Yogyakarta (2015); "Anggap Saja Rumah Sendiri", Bentara Budaya Yogyakarta (2015); "Proklamasi Seni", Taman Ismail Marzuki, Jakarta (2014); "Plural Power", Balai Budaya Jakarta (2014); Pameran FKI Yogyakarta (2014); Pameran Kesenian Melayu, STSI Padang Panjang, Sumatra Barat (2013); "Part Of Life" di Museum SeniBatuan (2012), dan sebagainya. Meraih Runner Up Lomba Melukis di Kanvas, Nusa Dua Fiesta (2010); Karya Lukis Terbaik pada pameran "From to Basic" Art Centre, Denpasar (2010); Karya Terbaik Tugas Akhir, FSRD ISI Denpasar (2014).

I Wayan Arinata, lahir di Tampaksiring, 28 April 1992. Menempuh studi seni di Jurusan Pendidikan Seni Rupa Undiksha Singaraja. Karya-karyanya hadir di berbagai pameran seni rupa seperti : Pameran Lukisan 1 kilometer dalam rangka HUT kota Gianyar (2015); "I Faktor" Pameran TA Mahasiswa Seni Rupa , Mahaart Gallery , Denpasar (2013); "Golden Point" , Eks Pelabuhan Buleleng (2012); "Big Sale Art" dan Melukis Bersama HUT Gamasera , Taman Kota Singaraja (2012); Melukis Bersama, HUT Gamasera, Kampus FBS Undiksha (2011).

Dewa Gede Suputra, lahir di Tampaksiring 12 September 1990. Menempuh studi seni di ISI Denpasar. Beberapa pameran yang pernah diikuti antara lain : "Imagination Line" di Sixpoint Art Space, Sanur-Bali (2015); "Treasure In Life's" Monumen Perjuangan Rakyat Bali (2015); "ART EXPO(SE)" Roda Art Project, Maha Art Space (2014); "Lokalisasi Seni" Origami, Lingkar Art Space (2014); "Out Of Frame" Roda Art Project, Maha Art Space (2013); " ARTWRONG" Origami di ART Center Denpasar (2013); " Tanah Air" Pameran instalasi, Roda Art Project, Batubulan (2013); "Expression" Utak-Utik Gallery, Ubud (2011); "Panen Hasil Studi" di Musium Bali, Puputan Badung (2010).

I Made Renaba, lahir di Tampaksiring, 20 April 1985. Pengalaman pameran : Pameran Lukisan 1 Kilometer Hut Gianyar, By Pass Darma Giri Gianyar (2015), Pameran Tugas Akhir Gedung Kriya Hasta, Kampus Isi Denpasar (2009), Pameran Hut Bali TV yang ke 5 , Pasar oleh oleh Bali (2007), Pameran bersama Maestro dan Perupa Muda Bali, Kuta (2007), Pameran Kelompok KAMASRA " Membaca Bali" di Green Room Kampus ISI Denpasar (2006), Pameran "Tanda Dalam Jejak" , di Dewangga Gallery Ubud (2006), Pameran "Nuansa Alam" di Art Center Bali (2005), dll.

I Nyoman Kandika, lahir di Gianyar, 11 April 1981. Menamatkan pendidikan di FSRD ISI Denpasar. Beberapa pamerannya: Pameran Tugas Akhir " Momentum of Life" di Bentara Budaya Bali (2015), Pamerana bersama " Bali Colours in Harmoni" di Six Point Art Space (2014), Pameran bersama Roda Art Project " Art Expo " di Maha Art Gallery (2014), Pameran bersama " Kuta Protection" (2013), Pameran bersama Exist III di Gedung Pameran ISI Denpasar (2012), dll.

I Wayan Gede Suwahyu, lahir di Tampaksiring , 13 Februari 1961. Suwahyu saat ini adalah seorang abdi Negara, polisi aktif dan menjabat sebagai kepala BNN Kota Denpasar. Di sela aktivitas menjadi kepala BNN dan Polri Suwahyu aktif berkarya dan berpameran di beberapa galeri di Bali.

I Wayan Gede Kesuma Dana, lahir di Tampaksiring, 26 Oktober 1992. Alumni Pendidikan Teknologi Informasi, Universitas Pendidikan Ganesha, ini menekuni bidang ilustrasi dan desain grafis. Karya-karyanya pernah diikutsertakan dalam sejumlah kompetisi ilustrasi dan desain grafis.



Ucapan Terima Kasih

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

Drs. I Made Geria, M.Si

Kepala Balai Arkeologi Bali

Drs. I Gusti Made Suarbhawa

Koordinator Bentara Budaya Bali

Warih Wisatsana

Tim Balai Arkeologi Bali

Drs. I Wayan Badra

Drs. I Wayan Suantika

Dra. Ni Komang Yudari

I Wayan Sumerata, S.S

I Putu Yuda Haribuana, S.T

Gendro Keling, S.S

Ida Ayu Gede Megasuari Indria, S.S

I Made Darma

A.A. Ngurah Bayu Dharma Putra

Tim Bentara Budaya Bali

Putu Aryastawa

Juwitta K. Lasut

Ni Wayan Idayati

Vanesa Martida

Fotografer terpilih

Phalayasa Sukmakarsa

Agus Wiryadhi Saidi

Ida Bagus Darmasuta

Komunitas Perupa Tampaksiring *Amarawati Art Community*

I Made Suwisma, Jro Mangku Nyoman Sutrisna , I Wayan Gede Suwahyu, Jro Jiwatman, I Made Bayak Muliiana, I Putu Edy Asmara Putra, I Made Sudarsa, Ngakan Ketut Parweka, Ida Bagus Sudana Astika, Ida Bagus Asmara Wirata(Gus Chenk), Ida Bagus Dewangkara(Gus Apeng), I Nyoman Suarnata (war), I Made Renaba, Pande Wayan Suputra, I Made Kartiyoga, I Wayan Arinata, Dewa Gede Suputra, I Made Adi Putra Sentana, Ngakan Putu Agus Artha Wijaya, I Wayan Gede Kesuma Dana, I Made Ardiana, Ni Komang Atmi Kristia Dewi, Ni Komang Kartika Tri Dewi, Damar Langit Timur, I Nyoman Kandika, Susanta Dwitanaya.

